

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Masyarakat kini tidak lepas dari peradaban yang semakin maju, berbagai temuan zaman modern semakin mengiringi manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti smartphone dan berbagai jenis aplikasi. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah lanskap komunikasi sosial, terutama dengan kehadiran media sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Tidak lagi asing saat ini melihat fenomena seseorang memainkan handphone didalam rumah ataupun diluar rumah, seperti untuk kebutuhan pekerjaan, scroll scroll unggahan media sosial, live streaming, dan upload foto/video diri. Fenomena tersebut kemudian menimbulkan suatu sisi seseorang terjebak dalam kesenangan mengoperasikan smartphone dan berbagai jenis social media.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial menjadi salah satu aspek penting yang mengubah cara individu berinteraksi dan mengekspresikan diri². Penggunaan smartphone dan aplikasi media sosial seperti Instagram dan WhatsApp semakin meluas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Fenomena ini membuka ruang baru bagi individu untuk berbagi pengalaman, membentuk relasi sosial,

¹ Murjana, K. P. O., & Sinarwati, N. K. Persepsi Mahasiswa Tentang Flexing Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, (2022).

² Nasrullah, R. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media*. (2015).

dan menampilkan identitas diri secara publik³. Pada konteks ini, media sosial menjadi arena pertarungan citra dan ekspresi diri yang dinamis.

Instagram dan Whatsapp, merupakan platform media sosial populer, masing-masing memiliki sekitar 2 miliar pengguna aktif bulanan. Dua platform ini telah berkembang menjadi ruang visual yang kuat, di mana gaya hidup dan estetika menjadi bentuk komunikasi yang utama (Marwick, 2015). Pengguna tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga membangun citra diri yang dikurasi dengan cermat sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditonjolkan. Ada beberapa media sosial yang mendominasi dalam praktik flexing, ditemukan bahwa individu memanfaatkan platform Instagram untuk membangun citra diri yang lebih menarik, dengan menampilkan momen-momen kebahagiaan, prestasi olahraga, atau liburan yang dianggap prestisius⁴. Media sosial memungkinkan orang untuk merancang narasi hidup yang dikurasi, di mana identitas mereka tergantung pada apa yang mereka pilih untuk ditampilkan.

Media sosial, melalui fitur-fitur seperti komentar, like, dan share, telah menciptakan sistem penghargaan bagi pengguna yang aktif berbagi konten tertentu. Hal ini menjadikan setiap unggahan sebagai peluang untuk mendapatkan perhatian lebih banyak dari audiens yang lebih luas, termasuk followers, teman-teman, atau bahkan orang asing yang memiliki minat yang

³ Murjana, K. P. O., & Sinarwati, N. K.. Persepsi Mahasiswa Tentang Flexing Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*. (2022)

⁴ Ramadhan, R. R., Indarwati, N., & H, N. *Flexing Melalui Instagram (Studi pada Persepsi Mahasiswa UNSI Samarinda)*. Nubuwwah: *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, (2024)

sama.⁵ Fenomena ini semakin memperkuat kebutuhan individu untuk tampil lebih baik, lebih menarik, atau lebih sukses dalam konteks sosial.

Salah satu fenomena yang kerap muncul di media sosial adalah kebiasaan menampilkan pencapaian atau gaya hidup tertentu secara mencolok, yang dikenal dengan istilah flexing. Fenomena ini terlihat dari banyaknya unggahan yang menunjukkan kemewahan, liburan, atau aktivitas sehat seperti olahraga.⁶ Flexing menjadi cara untuk membangun pengakuan sosial sekaligus menegaskan identitas digital.

Flexing bukanlah fenomena baru dalam peradaban manusia, melainkan sebuah praktik yang telah berlangsung lama dan bertransformasi seiring perkembangan budaya dan teknologi.⁷ Flexing sebagai ekspresi sosial yang bersifat simbolik telah berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan status, prestise, dan daya tarik sosial.⁸ Dalam konteks media sosial, flexing mengambil bentuk yang lebih kompleks karena melibatkan interaksi visual dan naratif yang dapat diakses oleh audiens yang luas. Individu menggunakan media sosial untuk membangun narasi identitas yang tidak hanya personal, tetapi juga kolektif. Praktik ini dapat memperkuat rasa percaya diri sekaligus menimbulkan tekanan sosial terhadap anggota komunitas lain.

⁵ Widiyanti, E., & Herwandito, S. Identitas diri dan hiperealitas dalam media sosial: Tinjauan update status kuliner di kalangan anak muda Kota Solo. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 7(2). (2020).

⁶ Abidin, C. Visibility labour: *Engaging with Influencers' Fashion Brands and #OOTD Advertorial Campaigns on Instagram*. *Media International Australia*, (2016).

⁷ Fauziah, N. Flexing Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, (2023).

⁸ Rachmawati, I., et al. Indikator Gaya Hidup Flexing di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, (2022).

Sejumlah penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan flexing, seperti keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri, menarik perhatian lawan jenis, dan tekanan sosial yang dihadapi⁹. Selain itu, praktik flexing juga berakar pada kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam komunitas sosial, yang dapat memunculkan berbagai strategi pencitraan diri.¹⁰ Fenomena ini sangat relevan dalam komunitas berbasis minat seperti komunitas lari, di mana individu berupaya mengekspresikan gaya hidup sehat dan prestasi olahraga melalui media sosial. Flexing dalam komunitas lari sering tercermin dalam unggahan yang menampilkan outfit, pencapaian jarak atau waktu lari, dan partisipasi dalam event-event olahraga. Praktik ini mencerminkan dimensi sosial dan kultural dari aktivitas olahraga itu sendiri.

Banyak orang melakukan flexing untuk memperkuat citra diri mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.¹¹ Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang publik yang mempertemukan individu dengan audiens global. Individu yang aktif melakukan flexing sering kali mendapatkan pengakuan dan perhatian yang lebih banyak, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, praktik flexing juga berakar pada kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam komunitas sosial, yang dapat memunculkan berbagai strategi

⁹ Napitupulu, R. *Outer Beauty vs Inner Beauty*. *El Nissi Education Media (Enem)*, 22-41.

¹⁰ Rachmawati, I., et al. (2022). Indikator Gaya Hidup Flexing di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, (2022).

¹¹ Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, (2023).

pencitraan diri.¹² Fenomena ini sangat relevan dalam komunitas berbasis minat seperti komunitas lari, di mana individu berupaya mengekspresikan gaya hidup sehat dan prestasi olahraga melalui media sosial. Flexing dalam komunitas lari sering tercermin dalam unggahan yang menampilkan outfit, pencapaian jarak atau waktu lari, dan partisipasi dalam event-event olahraga. Praktik ini mencerminkan dimensi sosial dan kultural dari aktivitas olahraga itu sendiri.

Komunitas lari merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang tumbuh pesat di Indonesia, menjadi wadah bagi individu yang memiliki ketertarikan dan komitmen terhadap olahraga lari.¹³ Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai arena fisik untuk berolahraga bersama, tetapi juga sebagai ruang digital untuk berbagi pengalaman dan membangun identitas kolektif. Media sosial menjadi sarana penting dalam membentuk citra komunitas dan menegaskan solidaritas antaranggota. Friday Running Tulungagung adalah contoh nyata komunitas lari yang aktif memanfaatkan media sosial untuk menguatkan eksistensi dan identitasnya. Melalui unggahan foto, video, dan cerita kegiatan, komunitas ini memperlihatkan bagaimana olahraga dan digitalisasi berinteraksi dalam ruang sosial modern.

Unggahan aktivitas lari di media sosial tidak sekadar menjadi dokumentasi pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kontestasi simbolik di mana anggota komunitas berlomba menampilkan citra terbaiknya. Ekspresi diri melalui media

¹² Rachmawati, I., et al. Indikator Gaya Hidup Flexing di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, (2022).

¹³ Putra, H. Y., & Sugiharto, T. Peran Komunitas Lari dalam Mendorong Gaya Hidup Sehat di Indonesia. *Jurnal Olahraga Masyarakat*, (2022).

sosial ini berdampak pada persepsi diri dan rasa percaya diri individu, yang saling memengaruhi dalam interaksi sosial di komunitas tersebut. Interaksi ini menghasilkan siklus representasi diri yang berkelanjutan antara ranah digital dan dunia nyata (Papacharissi, 2010). Keterpaduan aktivitas offline dan online ini memperkuat jaringan sosial sekaligus membangun motivasi bersama. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang untuk pembentukan identitas sosial yang kompleks.

Meskipun flexing sering dikaitkan dengan pencitraan diri yang berlebihan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini juga dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mencapai tujuan pribadi.¹⁴ Hal ini juga tercermin dalam komunitas olahraga, di mana anggota komunitas merasa termotivasi untuk berlari atau berolahraga lebih giat karena melihat prestasi dan kebahagiaan yang dibagikan di media sosial.

Flexing dalam komunitas lari juga berperan dalam memperkuat perasaan kebersamaan dan pencapaian kolektif. Foto bersama setelah lari dan perayaan pencapaian individu menjadi ritual sosial yang memperkuat solidaritas. Namun, praktik flexing yang berlebihan juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis bagi anggota lain. Media sosial telah mengaburkan batas antara kehidupan privat dan publik sehingga aktivitas yang dulunya bersifat pribadi kini menjadi konsumsi publik.

¹⁴ Ramadhan, R., Indarwati, N., & Nabillah, H. Flexing melalui Instagram (Studi pada persepsi mahasiswa UINSI Samarinda). *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, (2024).

Eksklusi sosial juga bisa terjadi dalam komunitas digital, di mana hanya narasi tertentu yang mendapatkan tempat dominan, sementara suara lain tersisih. Dalam konteks ini, anggota yang merasa kurang menarik atau kurang mampu berpartisipasi aktif dapat mengalami marginalisasi sosial secara halus. Meskipun demikian, media sosial juga menyediakan ruang bagi anggota untuk memotivasi diri dan orang lain agar berlari secara rutin (Lupton, 2016). Peran-peran baru seperti motivator digital dan pengelola akun komunitas muncul sebagai agen penguat semangat dan pembentuk wacana kolektif seperti penelitian yang dilakukan Highfield & Leaver, 2016. Dalam konteks Friday Running Tulungagung, media sosial menjadi arsip digital yang mendokumentasikan dan membentuk sejarah komunitas.

Keterlibatan dalam komunitas lari berbasis media sosial memberikan ruang bagi individu untuk merasa dihargai dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri dalam jurnal Gonzales & Hancock, 2011. Umpan balik berupa likes, komentar, dan apresiasi lainnya memperkuat rasa keterikatan sosial. Namun, perlu diwaspadai bahwa motivasi berlari yang terlalu didasarkan pada citra sosial dapat mengurangi makna intrinsik olahraga itu sendiri. Studi mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana praktik digital dan olahraga berinteraksi dalam membentuk identitas dan pengalaman berkomunitas. Komunitas seperti Friday Running Tulungagung menyediakan konteks empiris yang kaya untuk eksplorasi tersebut.

Studi ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana praktik running fun dan flexing di media sosial membentuk pengalaman berkomunitas di era digital. Hal

ini penting untuk memahami relasi antara media, tubuh, dan identitas dalam konteks komunitas berbasis minat.¹⁵ Komunitas lari menjadi agen perubahan sosial yang menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai positif dan memperkuat jaringan inklusif. Media sosial sebagai medium ekspresi sosial memungkinkan penciptaan narasi identitas kolektif yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap literatur komunikasi dan budaya digital di Indonesia.

Media sosial kini menjadi alat utama dalam memfasilitasi interaksi sosial dan ekspresi diri, khususnya bagi komunitas berbasis minat.¹⁶ Penggunaan platform seperti Instagram memungkinkan anggota komunitas lari untuk menampilkan performa dan gaya hidup sehat mereka secara visual. Konten yang dibagikan menjadi simbol status sosial baru yang relevan dengan aspirasi modernitas dan kesehatan.¹⁷ Praktik flexing dalam konteks ini merepresentasikan usaha anggota komunitas untuk membangun citra positif sekaligus memperoleh pengakuan sosial. Melalui media sosial, mereka tidak hanya berlari secara fisik, tetapi juga secara digital.

Aktivitas berbagi di media sosial berperan penting dalam memperkuat identitas komunitas dan individu.¹⁸ Melalui unggahan dan interaksi digital, anggota komunitas saling menguatkan dan menginspirasi. Hal ini menciptakan

¹⁵ Putra, A. H., & Sugiharto, R. Dinamika Komunitas Lari di Indonesia: Studi Kasus Friday Running. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (2022).

¹⁶ Nasrullah, R. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media. (2015).

¹⁷ Putra, A. H., & Sugiharto, R. Dinamika Komunitas Lari di Indonesia: Studi Kasus Friday Running. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (2022).

¹⁸ Rizki P. A. dan Prasetya D, "Praktik Flexing dan Strategi Citra Diri di Instagram: Studi Kasus Komunitas Gaya Hidup Sehat," *Jurnal Komunikasi Digital*, (2021)

ruang inklusif yang mendukung partisipasi aktif dan solidaritas. Namun, tantangan muncul ketika terdapat tekanan untuk mempertahankan citra ideal yang kadang sulit dicapai secara konsisten. Penelitian ini mengkaji bagaimana dinamika tersebut berlangsung dalam komunitas lari Friday Running Tulungagung.

Komunitas lari di Indonesia tumbuh sebagai bentuk organisasi sosial yang didasarkan pada minat dan gaya hidup sehat. Media sosial memperluas jangkauan komunitas dan memperkuat jaringan sosial. Interaksi digital yang terjadi di dalamnya membentuk identitas kolektif yang kuat dan terstruktur. Praktik flexing menjadi bagian dari strategi sosial untuk menegaskan keanggotaan dan pengakuan. Friday Running Tulungagung adalah contoh komunitas yang berhasil mengintegrasikan interaksi fisik dan digital.

Eksplorasi narasi flexing dalam komunitas lari menyoroti bagaimana simbol visual dan narasi personal membentuk identitas digital.¹⁹ Unggahan yang memuat prestasi dan gaya hidup sehat menjadi bahan untuk membangun citra diri. Narasi ini bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial di platform digital. Praktik ini bukan hanya sekadar flexing, tetapi juga sebagai upaya afirmasi dan pengakuan sosial. Dengan demikian, media sosial menjadi arena penting dalam konstruksi identitas komunitas. Flexing dapat digunakan sebagai strategi pencitraan serta menjadi mekanisme coping terhadap tekanan sosial dan ekspektasi. Dalam komunitas lari, flexing dapat

¹⁹ Maulida M. dan M. Firdaus M. "Eksplorasi Narasi Flexing dalam Komunitas Lari: Simbol Visual dan Identitas Digital," *Jurnal Komunikasi Digital*, (2020)

memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menjadi sumber tekanan bagi sebagian anggota. Penelitian ini berusaha menggali sisi-sisi tersebut secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan pendekatan inklusif dan suportif dalam komunitas.

Media sosial juga memungkinkan anggota komunitas untuk berperan sebagai influencer dan motivator.²⁰ Peran ini membantu menyebarkan nilai-nilai positif dan menginspirasi partisipasi aktif. Friday Running Tulungagung memiliki pengelola akun resmi yang secara konsisten mengkurasi konten dan memfasilitasi interaksi sosial. Hal ini memperkuat kohesi dan identitas kolektif komunitas. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran ini berkontribusi pada praktik flexing dan pengalaman berkomunitas.

Penggunaan media sosial dalam komunitas lari tidak lepas dari tantangan etis dan sosial. Keaslian dan keseimbangan antara citra sosial dan motivasi pribadi menjadi isu sentral. Flexing yang berlebihan dapat memicu stres dan kecemasan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana anggota komunitas mengelola tekanan ini. Penelitian ini berusaha mengungkap strategi adaptasi yang digunakan oleh anggota komunitas. Media sosial dapat mempengaruhi perilaku, dan identitas sosial komunitas lari menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena ini.²¹ Studi kualitatif memberikan ruang bagi narasi subjektif dan pengalaman personal

²⁰ D. Kurnia Hapsari, S. Manalu, and L. Ratri Rahmiaji, "Memahami Motivasi, Bentuk Interaksi, dan Manfaat bagi Follower dalam Mengikuti Micro-Influencer di Media Sosial Instagram," *Interaksi Online*, (2022).

²¹ Rahmawati, I. *Interaksi Sosial di Media Sosial: Studi tentang Komunikasi Partisipatif pada Komunitas Online*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur*, (2019).

yang kaya. Melalui wawancara dan observasi digital, penelitian ini menggali perspektif anggota komunitas secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap praktik flexing dan dampaknya. Hasil studi diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi dan budaya digital.

Praktik flexing di media sosial juga berdampak pada dinamika hubungan sosial di komunitas.²² Interaksi online memperkuat ikatan sosial sekaligus menciptakan hierarki sosial baru berdasarkan pengakuan digital. Friday Running Tulungagung sebagai komunitas lokal menunjukkan bagaimana media sosial membentuk struktur sosial dan budaya komunitas. Penelitian ini mengkaji bagaimana flexing berperan dalam reproduksi dan transformasi identitas sosial komunitas. Hal ini penting untuk memahami evolusi komunitas di era digital.

Media sosial memungkinkan pergeseran makna dari olahraga itu sendiri menjadi simbol status sosial dan gaya hidup. Unggahan aktivitas lari bukan hanya soal kebugaran, tetapi juga soal prestise dan pengakuan sosial. Flexing dalam konteks ini memperlihatkan pergeseran nilai dan norma sosial di masyarakat modern. Komunitas lari menjadi arena di mana identitas sosial dan budaya dipertunjukkan secara terbuka. Studi ini berupaya menelusuri fenomena tersebut secara kritis. Media sosial juga menjadi sarana bagi komunitas untuk memperluas jaringan dan meningkatkan partisipasi.²³ Friday Running Tulungagung memanfaatkan platform digital untuk mengorganisasi event dan

²² Rizki, P. A., & Prasetya, D. Praktik Flexing dan Strategi Citra Diri di Instagram: Studi Kasus Komunitas Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Komunikasi Digital*, (2021).

²³ Putra, A. H., & Sugiharto, R. Dinamika Komunitas Lari di Indonesia: Studi Kasus Friday Running. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (2022).

membangun komunitas yang inklusif. Kegiatan digital dan fisik berjalan berdampingan, menciptakan pengalaman berkomunitas yang komprehensif. Penelitian ini menyoroti sinergi antara interaksi daring dan luring dalam pembentukan identitas komunitas. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam komunikasi komunitas.

Pengakuan dan validasi sosial menjadi motivasi utama dalam praktik flexing.²⁴ Pengguna media sosial mencari apresiasi dan pengakuan yang dapat memperkuat harga diri. Dalam komunitas lari, apresiasi ini berupa likes, komentar, dan dukungan digital lainnya. Praktik flexing menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana proses ini berlangsung dan berpengaruh terhadap pengalaman berkomunitas. Keterlibatan dalam komunitas berbasis media sosial memberikan manfaat psikologis dan sosial bagi anggotanya. Media sosial memperkuat perasaan memiliki dan diterima. Namun, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara citra yang ditampilkan dan kehidupan nyata. Penelitian ini mengkaji bagaimana anggota Friday Running Tulungagung mengelola keseimbangan tersebut. Hal ini penting untuk memahami dinamika kesehatan mental dan sosial dalam komunitas digital. Media sosial juga berperan dalam pembentukan identitas kolektif yang dinamis dan terus berkembang.²⁵ Komunitas lari menggunakan media sosial untuk merancang narasi kolektif

²⁴ Rahmawati, I. Interaksi Sosial di Media Sosial: Studi tentang Komunikasi Partisipatif pada Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur*, (2019).

²⁵ Nasrullah, R. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media*, (2015).

yang menggabungkan nilai kebersamaan dan prestasi pribadi. Praktik flexing menjadi bagian dari proses pembentukan identitas ini. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana identitas kolektif tersebut terbentuk dan dipertahankan. Dengan demikian, media sosial menjadi arena vital bagi interaksi sosial dan budaya modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang praktik running fun dan flexing di media sosial serta dampaknya terhadap pengalaman berkomunitas. Friday Running Tulungagung sebagai studi kasus mencerminkan bagaimana komunitas lokal mengadopsi dan mengadaptasi teknologi digital untuk memperkuat identitas dan jaringan sosial. Studi ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara teknologi, olahraga, dan budaya digital di Indonesia.

1.2 rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran flexing di media sosial instagram untuk menunjukkan ekspresi diri anggota komunitas Friday Running Tulungagung?
2. Bagaimana tanggapan anggota komunitas terhadap perilaku flexing yang dilakukan oleh sesama anggota komunitas?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami peran flexing dalam ekspresi diri dan memperkuat identitas sosial pada Komunitas Friday Running Tulungagung dan korelasi positif antara flexing dalam Komunitas

Fiday Running Tulungagung untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas sosial.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua yaitu, pertama dari segi manfaat.

1. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta dapat membuka pandangan lebih luas terhadap peran flexing dalam ekspresi diri dan memperkuat identitas sosial pada Komunitas Friday Running Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelembagaan UIN SATU Tulungagung

Manfaat bagi kelembagaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti tambahan bahwa UIN SATU Tulungagung merupakan kampus peradaban dan dakwah. Dimana dari penelitian yang merupakan penelitian komunikasi budaya ini mampu melihat peran flexing dalam ekspresi diri dan memperkuat identitas sosial pada Komunitas Friday Running Tulungagung

b. Bagi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa lebih dalam tentang peran flexing pada sosial media dalam mengekspresikan diri dan membentuk identitas sosial bagi individu dalam suatu komunitas.

c. Bagi Sesama Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang peran flexing dalam ekspresi diri dan memperkuat identitas sosial pada Komunitas Friday Running Tulungagung

d. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi pada masyarakat luas sehingga kedepannya tidak mudah terjebak oleh isu yang sedang ramai diperbincangkan dan mau mencari kebenaran atas informasi yang diterimanya.

3. Manfaat Akademis

a. Bagi Kelembagaan UIN SATU Tulungagung

Harapan peneliti, dengan adanya penelitian ini konsep-konsep yang ditemukan dapat menjadikan keilmuan di UIN SATU Tulungagung semakin bertambah dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh umum.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang menyangkut terpaan pern media sosial dalam mengekspresikan diri dan membentuk identitas sosial seseorang sehingga sejumlah teori yang dikolaborasikan oleh peneliti dapat memperkaya konsep-konsep dalam pengembangan dan pengaplikasian bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang telah digunakan.

c. Bagi Sesama Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya tentang peran flexing dalam ekspresi diri dan memperkuat identitas

sosial pada Komunitas Friday Running Tulungagung. Diharapkan pula penelitian ini menjadi sebuah kajian baru yang mampu menjadi koreksi dan juga memberikan masukan untuk para penikmat fashion dari kebudayaan yang ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada praktik flexing dan ekspresi identitas digital yang dilakukan oleh anggota komunitas lari Friday Running Tulungagung melalui media sosial, khususnya Instagram dan WhatsApp. Penelitian ini mengamati bagaimana narasi visual dan simbolik digunakan oleh anggota komunitas untuk membentuk citra diri, mendapatkan pengakuan sosial, serta memperkuat solidaritas kelompok dalam ruang digital.²⁶

Ruang lingkup penelitian mencakup observasi konten visual yang diunggah oleh anggota komunitas, interaksi digital seperti komentar dan berbagi ulang (repost), serta wawancara semi-struktur terhadap beberapa anggota aktif yang menjadi representasi dari dinamika komunikasi sosial yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan pengamatan aktif, menggabungkan metode etnografi digital dan analisis tematik terhadap konten yang dikaji. Penelitian ini tidak menelaah performa olahraga secara fisiologis, namun lebih menyoroti dimensi simbolik dan representatif dalam praktik lari komunitas sebagai gaya hidup yang dipamerkan di ruang digital.²⁷

²⁶ Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati. *Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital*. Jurnal Ilmu Budaya, 20(1), (2023)..

²⁷ Oktaviana, M., Achmad, Z. A., & Kusnarto, H. A. *Budaya Komunikasi Virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan Makna Kata Estetik*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, (2021).

1.6 Penegasan Istilah

1. **Running Fun:** Dalam konteks penelitian ini, running fun merujuk pada aktivitas berlari yang dilakukan bukan semata-mata untuk performa olahraga profesional, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup sehat, relasi sosial, serta ekspresi kesenangan yang diunggah ke media sosial (Mayasari, 2022).
2. **Flexing:** Flexing dipahami sebagai praktik menampilkan sesuatu yang dianggap bernilai, seperti pencapaian lari, pakaian olahraga bermerek, atau data hasil lari (pace, jarak, waktu), dengan tujuan memperoleh validasi, pujian, atau pengakuan dari publik digital.²⁸ Dalam konteks komunitas, flexing dapat pula menjadi bentuk solidaritas dan kebanggaan kolektif.
3. **Media Sosial:** Platform digital seperti Instagram dan WhatsApp yang digunakan oleh komunitas untuk mendokumentasikan, membagikan, dan mengonstruksi narasi identitas pribadi maupun kelompok. Media sosial dalam penelitian ini menjadi

²⁸ Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati. *Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital*. Jurnal Ilmu Budaya, (2023).

arena utama terjadinya proses pertunjukan diri dan interaksi sosial berbasis digital.²⁹

4. **Etnografi Digital:** Metode penelitian kualitatif yang berfokus pada praktik sosial dalam ruang daring, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi digital komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku digital dan simbolisme visual.

²⁹ Arianto, B. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing. (2024)